

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Jum'at, 25 Agustus 2023

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Majalah Sucinya Orang Jawa

(Majalah PS Sugeng Ambal Warsa 90 Tahun)

Bagi generasi saya, apalagi orang tua saya, masyarakat Jawa di wilayah Mataraman pasti tidak asing dengan Panjebar Semangat (PS). Sebuah majalah yang menjadi rujukan orang Jawa pada masanya. Bahkan pada 1960-an, oplahnya pernah mencapai 85.000 eksemplar setiap kali terbit. Majalah ini terbit mingguan.

Dari segi oplah, tak mengherankan bila majalah ini tak ada yang menandinginya. Baik koran maupun majalah yang berbahasa Indonesia atau daerah. Rata-rata majalah dan

koran besar masih sekitar 10.000 eksemplar sekali terbit. Malahan majalah berbahasa Jawa yang lain seperti Jaya Baya oplahnya masih sekitar 8.000.

Diterbitkan pertama tanggal 2 September 1933 di Surabaya oleh dr. Soetomo, pendiri Bodei Oetomo. Terbit pertama dalam bentuk lembaran koran empat halaman. Dengan tiras pertama 2.000 eksemplar. Ketika pertama terbit pelanggan sebanyak 37 orang. Yang banyak masih eceran. Mengapa dr. Soetomo memakai bahasa Jawa sebagai pengantarnya. Bukan bahasa Indonesia yang baru saja dikumandangkan dalam Sumpah Pemuda 1928.

Salah satu alasan tertulis jelas dalam terbitan perdana, *"Pirang-pirang ewu bangsa kita kang isih durung bisa basa Indonesia, sarta senjata bisa-a iya isih kacetha ing pasrawungan kita sedina-dina, uga ing kalane ana vergadhering. Ing sawatara panggonan, yen wong arep pidato nari marang wong akeh, pilih nganggo basa apa, wong-*

wong padha saur manuk njaluk nganggo basa Jawa. Bab iki luwih-luwih yen pinuju gandrangan ing kalangane kaum krama ing desa-desa. Apa bangsa kita pirang-pirang ewu mau ora perlu disenehi sesuluh? Apa bangsa kita kang durung ngerti basa Indonesia mau ora perlu kadhidhik supaya gelem lelumban ing kalanganing pergerakan kita?"

Alasan para pendiri PS menggunakan basa Jawa bisa dimengerti. Suku Jawa jumlahnya demikian besar. Namun media berbahasa Jawa justru terbatas. Sedang politik etis sudah banyak menghasilkan orang Jawa terpelajar maupun bisa baca tulis. Sebenarnya media berbahasa Jawa sudah lama terbit. Namun umurnya singkat karena kena delik pers. Akibatnya dilarang terbit. Ditambah waktu itu belum banyak yang bisa baca tulis.

Pers berbahasa Jawa pertama adalah Bromartani. Terbit pada 1855 di Surakarta. Yang unik, Bromartani selain menggunakan bahasa Jawa juga memakai huruf Jawa ■

► Baca Majalah.. Hal.19

Sambungan dari Hal.16

Waktu itu sudah dikenal edisi perkenalan untuk menarik pembaca. Walau sudah dilakukan edisi perkenalan namun pelanggan sangat sedikit, hanya 320 orang. Wajar kalau kemudian umurnya hanya setahun dan bangkrut.

Sepuluh tahun kemudian, muncul Jurumartani yang terbit di Semarang pada 5 Januari 1865. Kemudian muncul silih berganti Jawi Kondo (1891), Retno Dumilah (1895), Jawi Hisworo (1919), Darmo Kondo (1914), Guru Desa (1924), Sedyo Tomo (1925), Janget (1928), Jenggala (1928), lalu Panjebar Semangat pada 2 September 1933.

Mengapa dinamakan Panjebar Semangat? Menurut dr. Soetomo sebagai pendiri majalah PS dalam editorial edisi perdana menjelaskan mengapa harus dinamakan PS "*Semangat kang kita sebarake, jaikoe semangat kang bangoenake kesadaran kang bisa nglairake goemregahe bangsa kita, ngabdi marang kebenaran, toendoek marang kasoetjian sarta soemarah marang keadilan.*"

Berbeda dengan Bromartani sebagai pers berbahasa Jawa pertama yang kurang mendapat sambutan hangat masyarakat

Jawa. Sangat berbeda ketika PS terbit dan perkembangan selanjutnya demikian menggembirakan. Begitu antusiasnya masyarakat Jawa menyambut majalah PS. Bahkan ketika masa keemasannya setiap artikel yang dimuat di majalah ini, selalu menjadi perbincangan dan rujukan di masyarakat. Baik itu berita politik maupun ekonomi dalam dan luar negeri. Tidak hanya itu, rubrik-rubrik *Apa Tumon, Cerkak, Cerbung, Alaming Lelembut*, dan *Gambar Samak*, selalu jadi bahan perbincangan hangat.

Sebagai bacaan utama, tak heran bila birokrat, para pamong desa, tokoh masyarakat dan utamanya guru, pasti berlangganan majalah ini. Cara berlangganan bermacam-macam. Pribadi atau malah patungan. Tantu cara membacanya bergantung sesuai kesepakatan. Tak heran kalau kemudian majalah ini selalu berpindah tangan sesuai anggota pelanggannya.

Malahan banyak sekali guru yang pada waktu itu gajinya memang masih sangat kecil, merangkap sebagai agen. Atau bahkan penulis dan pengisi rubrik. Tidak mengherankan sastrawan Jawa waktu itu (mungkin sampai dengan saat ini) banyak didominasi guru. Bahkan

pimpinan redaksi yang dipercaya dr. Soetomo adalah pemuda Imam Supardi juga mantan guru. Tak heran, salah satu kritik yang pernah muncul, cerkak yang dimuat didominasi *setting* seputar pendidikan.

Banyak cerita dan tokoh seputar hubungan murid dan guru. Antara guru dan dengan orang tua. Lepas dari persoalan pendidikan, biasanya mengambil *setting* pedesaan. Selain cerkak, cerita bersambung *setting* yang diambil juga sama. Baik itu cerita roman panglipur wuyung atau yang memiliki nilai sastra.

Ketika zaman keemasannya, dalam keluarga masyarakat Jawa rasanya kurang lengkap kalau di ruang tamu tidak tersedia majalah ini. Seperti simbol status. Ada kebanggaan tersendiri bila ruang tamu dihiasi majalah ini di meja tamunya. Predikat sebagai priyayi Jawa sekaligus terpelajar seolah otomatis disandang.

Bahkan saking hormat dan bangganya pada majalah PS, tidak pernah saya menyaksikan dan menemukan majalah bekas ini dijadikan bungkus kacang atau sampul buku. Mungkin masyarakat waktu itu memandang itulah salah satu cara menghormati majalah PS. Seolah menjadi majalah sucinya orang Jawa.

Zaman telah berubah. Teknologi informasi berkembang dengan cepat. Sumber informasi bisa didapat dengan cepat dan mudah dari berbagai *platform*. Salah satu korbannya adalah media cetak yang memang menyajikan *yesterday news*. Barapa banyak yang telah bertumbangan. Bahkan yang bermodal raksasa sekalipun.

Demikian juga nasib majalah berbahasa Jawa, termasuk majalah PS. Pelanggannya sudah sangat jauh berkurang. Tidak sebanding dengan jumlah penduduk Jawa. Bahkan seringkali para pimpinan majalah ini mengatakan, akan segera menutup karena pendapatan sudah tidak sebanding lagi dengan biaya produksi. Walaupun digitalisasi juga sudah ditempuh lewat berlangganan *online*.

Dedikasi dan semangat para pengasuh mencoba terus bertahan agar tidak gulung tikar. Semangat itulah yang diwariskan para pendiri yang kemudian terpatri sehingga masih bisa bertahan sampai pada usianya yang ke-90 pada 2 September 2023 nanti. Pertanyaan lanjutan sampai kapan bisa bertahan? Sedang orang Jawa sendiri, seolah sudah tidak peduli lagi pada media bahasa sendiri. Wallahu a'lam bishawab. ***(den)